

GAMBARAN PENGELOLAAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RSUD PROVINSI SULAWESI BARAT

Ninda Thiara Riady^{1*}, Nurlina², Vina Purnamasari³
^{1,2,3}Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

*Corresponding author:

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

Email: 15020190119@umi.ac.id

ABSTRACT

Hospital Pharmacy Installation (IFRS) is a functional implementing unit organizes all pharmaceutical service activities in hospitals, which functions to carry out the management of pharmaceutical supplies with the stages of selecting, planning, procuring, storing, distributing, controlling, deleting, recording and reporting. This study aims to determine the stages of management of pharmaceutical supplies in West Sulawesi Provincial Hospital using descriptive qualitative research through interviews and observation (observation). In this study guided interviews that have been arranged systematically using a check list. The results of this study reveal that the management of pharmaceutical preparations in the Pharmacy Installation of the West Sulawesi Provincial Hospital has been effective and efficient from several aspects of management which shows a percentage of 80-100%. However, the procurement and storage aspect are still inefficient because the expenditure has not gone through the e-catalog and there is no fire extinguisher. The drug management system at the Pharmacy Installation of the West Sulawesi Provincial Hospital is in accordance with the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 72 of 2016 and Technical Guidelines for Pharmaceutical Standards in Hospitals in 2019.

Keywords: Drug Management; West Sulawesi Provincial Hospital IFRS; Guidelines for Drug Management; Ministry of Health

ABSTRAK

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit. Instalasi Farmasi Rumah Sakit berfungsi untuk melaksanakan pengelolaan perbekalan farmasi dengan tahapan pemilihan, perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, penghapusan, pencatatan dan pelaporan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pengelolaan perbekalan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam disertai pengamatan langsung (observasi). Pada penelitian ini menggunakan wawancara terpimpin yang telah disusun secara sistematis menggunakan daftar check list. Hasil Penelitian ini menggambarkan bahwa gambaran pengelolaan sediaan farmasi di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat sudah efektif dan efisien dari beberapa aspek pengelolaannya yang menunjukkan persentase 80-100%. Adapun beberapa aspek yang mengurangi persentase pengelolaan sediaan farmasi terdapat pada aspek pengadaan dimana proses pengadaan masih kurang efisien dikarenakan pembelanjanya belum melalui e-katalog. Kemudian pada aspek penyimpanan dimana rak pada penyimpanan obat masih digunakan untuk menyimpan barang lain serta tidak adanya alat pemadam kebakaran. Sistem pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat telah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 72 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Kefarmasian di Rumah sakit Tahun 2019.

Kata kunci: Pengelolaan Obat; IFRS RSUD Provinsi Sulawesi Barat; Pedoman Pengelolaan Obat; Permenkes

PENDAHULUAN

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit. Pelayanan kefarmasian berorientasi untuk menyediakan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau. Semua sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang beredar di rumah sakit dilaksanakan oleh Instalasi Farmasi [1]. Tahapan pengelolaan obat di IFRS meliputi *selection, procurement, distribution*, dan *use* yang saling terkait satu sama lain sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar masing-masing dapat berfungsi secara optimal. Ketidakterkaitan antara masing-masing tahap akan mengakibatkan sistem suplay dan penggunaan obat yang ada menjadi tidak efisien. Pengelolaan obat di Rumah Sakit bertujuan agar obat dapat tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup dan terjamin untuk mendukung pelayanan kesehatan yang bermutu [2].

Sistem manajemen logistik di Instalasi Farmasi meliputi tahap-tahap perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, penghapusan, pencatatan dan pelaporan yang saling terkait satu sama lain sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar masing-masing dapat berfungsi secara optimal. Ketidakterkaitan antara masing-masing aspek akan mengakibatkan sistem penerimaan dan penggunaan obat menjadi tidak efisien [3]. Hal ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penyalahgunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan atau penggunaan yang salah atau tidak tepat serta tidak memenuhi mutu keamanan dan pemanfaatan yang dilakukan sejak proses produksi, distribusi hingga penggunaannya di masyarakat [4].

Ketersediaan dan pengadaan obat yang sesuai dengan kebutuhan obat pasien merupakan prasyarat terlaksananya penggunaan obat yang rasional dan meningkatkan mutu pelayanan Kesehatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rida Wahida tentang Manajemen Pengelolaan Logistik Obat di Instalasi Farmasi RSUD Syekh Yusuf Gowa menunjukkan bahwa manajemen logistik obat di RSUD Syekh Yusuf Gowa sudah efektif. Namun terdapat beberapa Kendala dari proses perencanaan yang belum maksimal, pengadaan obat yang terkadang mengalami keterlambatan, penyimpanan obat yang belum sesuai SOP, dan rumah sakit belum memiliki alat pemusnahan obat [5].

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam disertai pengamatan langsung (observasi). Pada penelitian ini menggunakan

wawancara terpimpin, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 72 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit yang telah disusun secara sistematis menggunakan daftar check list, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat.

Alat dan Bahan

Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah lembar wawancara sesuai pedoman yang berisi pertanyaan dalam bentuk daftar check list yang terkait dengan pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat, dan alat tulis.

Prosedur Kerja

1. Mengajukan surat izin tertulis dari Fakultas Farmasi Universitas Muslim Indonesia kepada Dinas perizinan (PTSP) dan Direktur RSUD Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mendapatkan izin penelitian di Instalasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat
3. Melakukan pengambilan data melalui wawancara, kuisisioner data check list dan pengumpulan dokumen terkait pengelolaan obat di Instalasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat.
4. Dilakukan analisis data yang telah diperoleh untuk membuat hasil dan kesimpulan

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode deksriptif observational dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap petugas kefarmasian dan hasil telaah dokumen terkait pengelolaan obat di RSUD Provinsi Sulawesi Barat. Data kemudian dianalisa untuk dibandingkan dengan Peraturan Menteri Kesehatan No 72 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. Skor yang diperoleh kemudian dihitung berdasarkan kriteria berikut (Skala Guttman) : Ya : skor 1; dan Tidak : skor 0.

Selanjutnya data akan dianalisa secara deskriptif dengan kriteria persentase :

Sangat baik	: 81-100%
Baik	: 61-80%
Cukup baik	: 41-60%
Kurang baik	: 21-40%
Sangat kurang baik	: 0-20%

HASIL DAN DISKUSI

Pengelolaan Obat merupakan kegiatan pelayanan kefarmasian yang ada di Rumah Sakit. Selain itu, pengelolaan obat memiliki beberapa proses yang terdiri dari pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan,

pengendalian dan administrasi. Pengelolaan dilakukan di dalam ruang lingkup Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat dibawah tanggung jawab Apoteker yang berada di Rumah Sakit tersebut.

Hasil Penelitian Menggunakan skala guttman memperoleh hasil 80%-100% bahwa hampir seluruh tahapan pengelolaan perbekalan farmasi memperoleh predikat “sangat baik” dikecualikan untuk tahap pengadaan yang memperoleh predikat “Baik” sehingga berdasarkan hasil tersebut kedepannya proses pengelolaan obat di RSUD Provinsi Sulawesi Barat tidak membutuhkan perbaikan pada seluruh tahapannya.

1. Pemilihan

Pemilihan merupakan kegiatan untuk menetapkan dan memilih jenis sediaan farmasi, alat Kesehatan dan bahan medis habis pakai sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan Hasil penelitian, menjelaskan bahwa terdapat formularium rumah sakit pada RSUD Provinsi Sulawesi Barat yang mengacu pada formularium nasional serta DOEN. Pemilihan daftar sediaan farmasi yang telah dirangkum mengutamakan penggunaan obat generik, mutu obat yang terjamin, dan harga yang terjangkau. Penanganan khusus juga dilakukan untuk menyeleksi obat-obat dengan harga yang mahal dan berdasarkan pada jumlah kasu yang ada di rumah sakit.

Proses pemilihan sediaan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi Barat mencapai persentase 100% yang menunjukkan bahwa aspek pemilihan pada RSUD Provinsi Sulawesi Barat telah sesuai dengan Permenkes RI No. 72 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.

2. Perencanaan

Perencanaan merupakan dasar tindakan untuk dapat menyelesaikan penentuan kebutuhan menyangkut proses memilih jenis dan menetapkan dengan prediksi jumlah kebutuhan persediaan barang atau obat di apotek ataupun di rumah sakit.

Perencanaan kebutuhan obat di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat dilakukan berdasarkan pada jumlah konsumsi obat atau jumlah pemakaian dari masing-masing unit pelayanan serta menggunakan metode konsumsi yang disesuaikan dengan data analisis pada periode sebelumnya dengan memperhitungkan stok penyangga (*buffer stok*) atau direalisasikan dengan alokasi waktu yang ada. Selain itu, perencanaan juga memperhitungkan stok waktu tunggu (*lead time*). Proses perencanaan sediaan farmasi di RSUD provinsi Sulawesi Barat menunjukkan tidak terjadinya kendala serta kekosongan obat selama periode bejalan dan mencapai persentase 100% yang menunjukkan bahwa aspek

perencanaan di RSUD Provinsi Sulawesi Barat telah sesuai Permenkes RI No. 72 tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.

3. Pengadaan

Pengadaan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk merealisasikan perencanaan kebutuhan. Pengadaan yang efektif harus menjamin ketersediaan, jumlah, dan waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau dan sesuai standar mutu. Berdasarkan Hasil penelitian, mengungkapkan bahwa pengadaan yang dilakukan di RSUD Provinsi Sulawesi Barat ada 2 sistem, yaitu Pembelian langsung dan e-phurchasing. Tetapi untuk saat ini masih menggunakan sistem pembelian langsung melalui distributor.

Pengadaan sediaan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi Barat menggunakan sistem pembelian langsung dan dilakukan oleh kepala Instalasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat dengan menentukan rencana kebutuhan obat melalui data buffer stok yang di evaluasi setiap bulannya. Serta dilakukan kontrak jual beli obat dengan distributor dan disesuaikan dengan harga pada e-katalog. Proses pengadaan sediaan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi Barat mencapai persentase 80% yang menunjukkan bahwa aspek pengadaan pada RSUD Provinsi Sulawesi Barat sesuai dengan Permenkes RI No.72 tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. Adapun sistem pemesanan obat tidak menggunakan e-katalog.

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan kegiatan untuk menjamin kesesuaian jenis, spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan dan harga yang tertera dalam kontrak atau surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima.

Penerimaan sediaan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi Barat dilaksanakan oleh tim teknis penerima barang sediaan farmasi yang memiliki SK dalam pelaksanaan tugasnya untuk menerima dan mengecek sediaan farmasi. Sediaan farmasi yang dipesan sebelum dimasukkan di gudang farmasi, akan diterima oleh tim teknis penerimaan barang dan memeriksa kesesuaian akan jenis, jumlah, *expired date*, kelengkapan sediaan farmasi serta kesesuaian dengan faktur yang ada. Proses penerimaan sediaan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi barat mencapai persentase 100% yang menunjukkan bahwa Aspek penerimaan di RSUD Provinsi Sulawesi Barat telah sesuai dengan Permenkes RI No. 72 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit tahun 2019.

5. Penyimpanan

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan perbekalan farmasi yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat.

RSUD Provinsi Sulawesi Barat melakukan penyimpanan obat berdasarkan sistem FIFO (*First In First Out*) yang artinya sediaan farmasi yang masuk lebih dulu akan disimpan dibagian depan apabila expirednya sama dan FEFO (*First Expired First Out*). Obat-obat narkotika dan psikotropik disimpan pada lemari khusus yang kuat, saling terpisah, tidak bercampur dengan sediaan lainnya, memiliki 2 pintu dengan kunci yang berbeda, memiliki ruangan khusus yang dapat dijangkau oleh apoteker penanggung jawab. Perlakuan khusus juga diberikan untuk penyimpanan obat dengan nama dan tampilan yang mirip. Penyimpanan LASA (*Look Alike Sound Alike*) akan dipisahkan menggunakan label LASA sehingga penyimpanannya harus diberi label LASA dan diantari oleh obat lainnya. Sedangkan obat-obat High Alert disimpan pada lemari khusus dan dipisahkan dengan sediaan lainnya serta diberi label High alert berwarna merah.

Proses Penyimpanan sediaan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi Barat mencapai persentase 87% yang menunjukkan bahwa aspek penyimpanan pada RSUD Provinsi Sulawesi Barat telah sesuai dengan Permenkes RI No. 72 tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. Meskipun terdapat beberapa rak penyimpanan yang digunakan untuk menyimpan barang lain, tidak melakukan monitoring secara berkala terhadap obat kegawatdaruratan, tidak tersedia alat pengangkut, tidak tersedia alat pemadam kebakaran dan sementara dilakukan evaluasi terhadap pengadaannya.

6. Pendistribusian

Distribusi merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan/menyerahkan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dari tempat penyimpanan sampai kepada unit pelayanan/pasien dengan tetap menjamin mutu, stabilitas, jenis, jumlah, dan ketepatan waktu¹¹.

Proses pendistribusian obat yang dilakukan di RSUD Provinsi Sulawesi Barat menggunakan sistem sentralisasi, yaitu melalui Instalasi Farmasi. Pendistribusian obat-obatan ke unit-unit pelayanan rumah sakit menggunakan sistem *floor stock* dipusatkan di depo-depo dengan tujuan untuk memudahkan pendataan terhadap obat-obatan yang dikeluarkan, memudahkan bagi pasien untuk mendapatkan obat serta menerapkan sitem one

daily dosis, dimana dilakukan amprahan untuk pengambilan BMHP rutin dan diberikan sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak terjadi penumpukan di setiap unit

Proses pendistribusian sediaan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi Barat mencapai 100% yang menunjukkan bahwa aspek pendistribusian pada RSUD Provinsi Sulawesi Barat telah sesuai dengan Permenkes RI No. 72 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.

7. Pemusnahan dan Penarikan

Pemusnahan merupakan kegiatan penyelesaian perbekalan farmasi yang tidak terpakai karena kadaluwarsa, rusak, mutu tidak memenuhi standar dengan cara membuat usulan pemusnahan kepada pihak terkait sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Pemusnahan sediaan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi Barat dilakukan tiap tahun oleh pihak ketiga dan membuat berita acara pemusnahan obat dengan pihak ketiga yang sebelumnya telah disetujui oleh kepala Instalasi farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat. Pemusnahan obat golongan narkotika, psikotropik, dan prekursor memiliki berita acara tersendiri. Selain itu, tidak terjadi penarikan obat di RSUD Provinsi Sulawesi Barat.

Proses pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi Barat mencapai persentase 100% yang menunjukkan bahwa aspek pemusnahan dan penarikan pada RSUD Provinsi Sulawesi Barat telah sesuai dengan Permenkes RI No. 72 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.

8. Pengendalian

Pengendalian penggunaan obat dilakukan untuk mengetahui jumlah penerimaan dan pemakaian obat sehingga dapat memastikan jumlah kebutuhan obat dalam satu periode dengan cara menghitung stok optimum menggunakan buffer stok, leadtime, dan waktu kekosongan sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan obat di unit-unit pelayanan⁵.

Pengendalian yang dilakukan di RSUD Provinsi Sulawesi Barat dengan melihat stock opname yang dilakukan tiap bulan. Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap sediaan yang jarang digunakan (*slow Moving*) dan sediaan yang tidak digunakan dalam waktu 3 bulan berturut-turut (*death stock*). Metode aplikasi SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) telah diterapkan di RSUD Provinsi Sulawesi Barat dalam proses penghitungan jumlah stok obat untuk memudahkan proses pencatatan keluar masuknya obat sehingga pada unit pelayanan sudah tidak menggunakan kartu stok tetapi melalui sistem aplikasi.

Proses pengendalian sediaan farmasi di RSUD provinsi Sulawesi Barat mencapai persentase 100% yang menunjukkan bahwa aspek pengendalian yang dilakukan di RSUD

Provinsi Sulawesi Barat telah sesuai Permenkes RI No. 72 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknik Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah sakit tahun 2019.

9. Administrasi

Administrasi merupakan kegiatan penelusuran kegiatan kefarmasian yang ada di rumah sakit dengan tujuan untuk menghindari kesalahan dalam proses pelayanan kefarmasian dan memastikan bahwa kegiatan pelayanan kefarmasian telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan⁷.

Pencatatan dilakukan dalam bentuk digital pada SIMARS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit) dan dilakukan juga dalam bentuk manual seperti penulisan kartu stok pada gudang farmasi. Pelaporan indikator mutu dilaporkan ke bagian komite mutu, pelaporan ketersediaan obat di laporkan ke PJOK TKRS, bidang perencanaan, dan kepala sub bagian keuangan. Selain itu, pelaporan pada sediaan narkotika, psikotropika dan prekursor dilakukan tiap bulan melalui aplikasi SIPNAP.

Proses administrasi sediaan farmasi di RSUD Provinsi Sulawesi Barat mencapai persentase 100% yang menunjukkan bahwa aspek administrasi berupa pencatatan dan pelaporan telah sesuai dengan Permenkes RI No. 72 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran pengelolaan sediaan farmasi di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat sudah efektif dan efisien dari beberapa aspek pengelolaannya yang menunjukkan persentase pada pemilihan 100%, perencanaan 100%, pengadaan 80%, penerimaan 100%, penyimpanan 87,5%, pendistribusian 100%, pemusnahan dan penarikan 100%, pengendalian 100%, dan administrasi 100%.
2. Sistem pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Provinsi Sulawesi Barat telah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 72 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Kefarmasian di Rumah sakit Tahun 2019.

REFERENSI

- [1] Adelheid. (2018). Manajemen Pengelolaan Obat Terhadap Ketersediaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kudungga Sanggata Kabupaten Kutai Timur. Universitas Hasanuddin Program Studi Kesehatan Masyarakat: Makassar. 2018.

- [2] Chalise, G. D., Bharati, M., Niraula, G. D., & Adhikari, B. How The Patient Perceives About Nursing Care: Patient Satisfaction Study Using Servqual Model. Galore International Journal Of Health Sciences And Research, 2018; 3(2): 7. Alfabeta.
- [3] Ihsan, S., Rezky, P., & Akib, N. I. Evaluasi Mutu Pelayanan Di Apotek Komunitas Kota Kendari Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian. Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia, 2014; 1(2).
- [4] Listiyono, R. A. Studi Deskriptif Tentang Kualitas Pelayanan Di Rumah Sakit Umum Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto Pasca Menjadi Rumah Sakit Tipe B. Kebijakan Dan Manajemen Publik, 2015; 1(1): 7.
- [5] Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2019 Tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Purnamasari, I., & Kapalawi, I. (2013). Analisis Proses Manajemen Sumber Daya Manusia Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar. Jurnal Mkmi, 5. 2019
- [6] Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan kefarmasian di Rumah sakit. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016
- [7] Studi Kualitatif Manajemen Logistik Obat Pada Instalasi farmasi RSUD Syekh Yusuf Gowa [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin makassar.

TABEL

Tabel 1. Data Hasil Pengujian Skala Guttman Terhadap Kemiripan Antara Proses Pengelolaan Obat di Rumah Sakit Regional Provinsi Sulawesi Barat dan Regulasi

No	Aspek	Hasil	Interpretasi
1	Pemilihan	100%	Sangat Baik
2	Perencanaan	100%	Sangat Baik
3	Pengadaan	80%	Baik
4	Penerimaan	100%	Sangat Baik
5	Penyimpanan	87,5%	Sangat Baik
6	Pendistribusian	100%	Sangat Baik
7	Pemusnahan dan Penarikan	100%	Sangat Baik
8	Pengendalian	100%	Sangat Baik
9	Administrasi	100%	Sangat Baik

Tabel 2. Data Hasil Wawancara Proses Pemilihan Obat di Rumah Sakit Regional Provinsi Sulawesi Barat.

PEMILIHAN			
No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Terdapat formularium rumah sakit	√	
2	Formularium mengutamakan penggunaan obat generik	√	
3	Formularium mengutamakan obat dengan harga yang terjangkau	√	
4	Formularium rumah sakit dievaluasi secara rutin.	√	
5	Formularium disahkan oleh direktur rumah sakit	√	
6	Formularium dikaji setidaknya setahun sekali	√	
7	Formularium mengutamakan obat dengan mutu terjamin dan termasuk stabilitas dan bioavailibilitasnya.	√	
8	Mengelompokkan usulan obat berdasarkan kelas terapi dan penyakit	√	
9	Menetapkan daftar obat yang masuk ke dalam formularium rumah sakit.	√	
TOTAL		9	0

Tabel 3. Data Hasil Wawancara Proses Perencanaan Obat di Rumah Sakit Regional Provinsi Sulawesi Barat.

PERENCANAAN			
No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Perencanaan mengacu pada formularium rumah sakit	√	
2.	Perencanaan memperhatikan waktu yang dibutuhkan	√	
3.	Perencanaan mengestimasi priode pengadaan	√	
4.	Perencanaan mengestimasi <i>safety stock</i>	√	
5.	Perencanaan memperhitungkan leadtime	√	
6.	Perencanaan dilakukan berdasarkan data konsumsi periode sebelumnya.	√	
7.	Perencanaan dilakukan berdasarkan data morbiditas		√
8.	Perencanaan dilakukan berdasarkan sisa stok	√	
TOTAL		7	1

Tabel 4. Data Hasil Wawancara Proses Pengadaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Regional Provinsi Sulawesi Barat

PENGADAAN			
No	Pertanyaan	Ya	Tidak

1.	Kepala instalasi farmasi menentukan rencana kebutuhan obat	√	
2.	Melakukan skrining terhadap RKO	√	
3.	Melakukan pemesanan obat e-katalog		√
4.	Melakukan perjanjian atau kontrak jual beli obat dengan distributor	√	
5.	Pengadaan dilakukan mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku	√	
TOTAL		4	1

Tabel 5. Data Hasil Wawancara Proses Penerimaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Regional Provinsi Sulawesi Barat

PENERIMAAN			
No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Penerimaan sediaan farmasi di apotek dilakukan oleh apoteker atau tenaga teknis kefarmasian	√	
2.	Melakukan pemeriksaan mutu obat secara organoleptik	√	
3.	Memeriksa kondisi kemasan dan label dalam keadaan baik	√	
4.	Memeriksa nomor batch dan tanggal kadaluwarsa	√	
5.	Memeriksa kesesuaian antara fisik dan persediaan obat dengan spesifikasi kontrak pembelian	√	
TOTAL		5	0

Tabel 6. Data Hasil Wawancara Proses Penyimpanan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Regional Provinsi Sulawesi Barat

PENYIMPANAN			
No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Tersedia rak penyimpanan sediaan farmasi yang cukup	√	
2.	Area penyimpanan obat tidak boleh dimasuki selain oleh petugas farmasi yang diberi kewenangan.	√	
3.	Langit-langit tempat penyimpanan tidak berpori dan tidak bocor	√	
4.	Tersedia CCTV pada Gudang farmasi	√	
5.	Tersedia pellet untuk sediaan farmasi	√	
6.	Tersedia label pada sediaan farmasi	√	
7.	Tersedia alat pengangkut berupa troli		√
8.	Tersedia lemari pendingin untuk sediaan tertentu	√	
9.	Tersedia sistem pendingin agar suhu ruangan terjaga	√	
10.	Terdapat pasokan listrik cadangan atau genset	√	
11.	Dilakukan pemantauan secara berkala	√	
12.	Penyimpanan dilakukan secara alfabet atau sesuai kelas terapi	√	
13.	Penyimpanan sesuai bentuk dan jenis sediaan	√	
14.	Disimpan secara FIFO dan FEFO	√	
15.	Obat yang mendekati kadaluwarsa diberikan penandaan khusus dan disimpan secara terpisah	√	
16.	Tempat penyimpanan sediaan obat dipergunakan untuk menyimpan barang lain		√
17.	Terdapat pengukur suhu dan kelembaban di tiap ruang penyimpanan obat	√	
18.	Suhu penyimpanan obat sesuai dengan penandaan pada kemasan obat	√	
19.	Tersedia cukup ventilasi dan sirkulasi udara	√	
20.	Terdapat daftar obat high alert yang ditetapkan	√	
21.	Obat high alert disimpan pada tempat khusus dan diberi label	√	

22.	Penyimpanan obat LASA tidak saling berdekatan	√	
23.	Penyimpanan obat LASA diberi label khusus	√	
24.	Tersedia Ruangan khusus untuk penyimpanan Narkotika, Psikotropika, dan PreKursor	√	
25.	Lemari khusus Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor memiliki dua jenis kunci yang berbeda	√	
26.	Kunci lemari Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor dipegang oleh apoteker penanggung jawab atau pegawai yang diberi kuasa	√	
27.	Terdapat daftar obat emergensi	√	
28.	Obat emergensi dipisahkan dari sediaan obat lainnya	√	
29.	Dilakukan monitoring secara berkala terhadap obat emergensi		√
30.	Gudang ditata berdasarkan arus garis lurus, arus U atau L	√	
31.	Terdapat cold chain untuk penyimpanan vaksin	√	
32.	Terdapat alat pemadam kebakaran		√
TOTAL		28	4

Tabel 7. Data Hasil Wawancara Proses Pendistribusian Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Regional Provinsi Sulawesi Barat

PENDISTRIBUSIAN			
No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	System distribusi di unit pelayanan dilakukan dengan sistem floor stock	√	
2.	Pendistribusian sediaan farmasi di ruang rawat disiapkan dan dikelola oleh instalasi farmasi	√	
3.	Sediaan farmasi yang disimpan di ruang rawat harus dalam jenis dan jumlah yang dibutuhkan	√	
4.	Pendistribusian didelegasikan kepada penanggung jawab ruangan jika tidak ada petugas farmasi tidak ada di tempat	√	
5.	Setiap hari dilakukan serah terima Kembali pengelolaan obat floor stok kepada petugas farmasi dari penanggung jawab ruangan	√	
6.	Tersedianya informasi penting dan kemungkinan interaksi obat pada obat yang disediakan di floor stok	√	
7.	Sistem distribusi di unit pelayanan dilakukan dengan sistem resep perorangan	√	
8.	Sistem distribusi di unit pelayan dilakukan dengan sistem unit dosis		
	a. Distribusi sentralisasi	√	
	b. Distribusi desentralisasi		
TOTAL		8	0

Tabel 8. Data Hasil Wawancara Proses Pemusnahan dan Penarikan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Regional Provinsi Sulawesi Barat

PEMUSNAHAN DAN PENARIKAN			
No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi yang tidak digunakan harus sesuai dengan ketentuan perundang undangan.	√	
2.	Penarikan sediaan farmasi dilakukan oleh pemilik izin edar berdasarkan perintah penarikan oleh BPOM (mandatory recall) atau berdasarkan inisiasi sukarela oleh pemilik izin edar (voluntary recall)	√	
3.	Terdapat daftar sediaan farmasi yang akan dimusnahkan	√	
4.	Terdapat berita acara pemusnahan	√	

5.	Melakukan pemusnahan yang disesuaikan dengan jenis dan bentuk serta peraturan yang berlaku	√	
6.	Pemusnahan Narkotika, Psikotropika dan Prekursor dilakukan oleh apoteker dan disaksikan oleh dinas Kesehatan kabupaten/ kota	√	
7.	Melakukan karantina kepada produk sediaan yang ditarik	√	
TOTAL		7	0

Tabel 9. Data Hasil Wawancara Proses Pengendalian Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Regional Provinsi Sulawesi Barat

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Menghitung stok optimum dengan mempertimbangkan stok pengamanan, waktu tunggu (<i>leadtime</i>), dan waktu kekosongan obat.	√	
2.	Kartu stok obat harus diletakkan berdekatan dengan obat yang bersangkutan.	√	
3.	Dilakukan pencatatan setiap kali ada mutasi	√	
4.	Penerimaan dan pengeluaran dijumlahkan setiap akhir periode (Periode tergantung rumah sakitnya)	√	
5.	Melakukan substitusi obat dalam satu kelas terapi dengan persetujuan dokter penanggung jawab pasien	√	
6.	Mekanisme pengadaan obat diluar Formularium Nasional dan e-katalog obat dilakukan sesuai dengan peraturan Presiden Nomor 16 tahun 2018.	√	
7.	Melakukan evaluasi persediaan yang jarang digunakan (<i>slow moving</i>)	√	
8.	Melakukan evaluasi persediaan yang tidak digunakan dalam waktu tiga bulan berturut-turut (<i>death stok</i>)	√	
9.	Stok opname yang dilakukan secara periodik dan berkala	√	
TOTAL		9	0

Tabel 10. Data Hasil Wawancara Proses Administrasi di Rumah Sakit Regional Provinsi Sulawesi Barat

ADMINISTRASI			
No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Pelaporan dilakukan dalam periode waktu tertentu (bulanan, triwulan, semester atau pertahun. (cek pelaporan apa saja yang dilakukan)	√	
2.	Pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk digital maupun manual	√	
3.	Tiap lembar kartu stok hanya diperuntukkan mencatat data mutase satu jenis sediaan farmasi	√	
4.	Bagian judul pada kartu stok terdiri dari : Nama perbekalan farmasi, kemasan, dan isi kemasan	√	
5.	Kolom-kolom pada kartu stok terdiri dari : Tanggal penerimaan atau pengeluaran, nomor dokumen, sumber dan tujuan, no bacth, tanggal kadaluwarsa, jumlah penerimaan, jumlah pengeluaran, sisa stok dan paraf.	√	
6.	Tersedia laporan psikotropika, narkotika, dan prekursor	√	
TOTAL		6	0